

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual, dipertentangkan dengan bahasa persatuan, bahasa nasional, atau *lingua franca*. Dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebudayaan daerah, lambang identitas daerah, dan perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Halim, 1976:151).

Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat. Bahasa daerah itu digunakan untuk keperluan yang bersifat kedaerahan (Chaer, 2012:65). Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Penutur bahasa ini berjumlah 38 juta orang dan merupakan bahasa ibu dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan hampir di seluruh Provinsi Jawa Barat dan Banten, melebar hingga wilayah barat Jawa Tengah mulai dari Kali Brebes (Sungai Cipamali) di wilayah Kabupaten Brebes sampai ke Kali Serayu (Sungai Ciserayu) di Kabupaten Cilacap, di sebagian kawasan Jakarta, serta di seluruh Provinsi Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi suku Sunda. Namun, isolek Sunda yang dituturkan oleh

masyarakat yang satu bisa saja berbeda dengan masyarakat lain yang tinggal di daerah yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan fonologis dan leksikal yang merupakan ranah dalam kajian dialektologi.

Dialektologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang meneliti variasi bahasa. Salah satu objek penelitian dialektologi adalah isolek daerah. Isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat belum diketahui apakah termasuk dialek yang sama atau dialek yang berbeda. Oleh sebab itu, isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor, perlu diteliti secara dialektologis untuk mengetahui hasil persentase perbedaannya.

Sesuai dengan judul penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan variasi fonologis dan leksikal isolek Sunda Kabupaten Bandung dengan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor. Penulis akan menggunakan metode dialektometri dalam mengukur status isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor, apakah termasuk sebagai perbedaan bahasa, dialek, subdialek, wicara, atau sama sekali tidak ada perbedaan.

Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan status isolek antarbahasa yang diperbandingkan adalah faktor geografis. Nadra dan Reniwati (2009:17) mengatakan faktor geografis digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Semakin dekat letak suatu daerah dengan daerah lain maka semakin sedikit pula perbedaan yang terdapat di dalam bahasanya dan semakin jauh letak suatu daerah dengan daerah lainnya maka semakin banyak pula perbedaan yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Namun, teori di atas tetap memiliki kelemahan, sebab bisa saja terjadi sebaliknya. Kelemahan teori di atas

bisa diantisipasi dengan melakukan penelitian yang lebih pasti, yakni dengan menggunakan metode dialektometri.

Secara geografis, letak antara Bandung dan Bogor berjarak cukup jauh. Dari Kota Bogor ke Desa Cileunyi Kulon (Bandung) waktu yang ditempuh sekitar 3 jam 13 menit (200,6 km) melalui Jalan Pantura (Jalan Tol Jakarta – Cikampek) dan Jalan Tol Cipularang, sedangkan dari Kota Bogor ke Cibodas waktu yang ditempuh sekitar 3 jam 57 menit (205,9 km) melalui Jalan Pantura (Jalan Tol Jakarta – Cikampek) dan Jalan Tol Cipularang. Oleh karena posisi letak yang berjauhan, diasumsikan isolek Sunda Kabupaten Bandung berbeda dengan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor. Selain itu, letak kedua daerah ini yang cukup jauh, menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat secara dialektologis. Menurut pengamatan penulis, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain sehingga layak untuk diteliti.

Penulis mengambil 4 titik pengamatan, yaitu dua desa di Kabupaten Bandung dan dua desa di Bogor Barat. Desa yang dijadikan titik pengamatan di Kabupaten Bandung adalah Desa Cileunyi Kulon dan Desa Cibodas, sedangkan desa yang dijadikan titik pengamatan di Bogor Barat adalah Desa Pabangbon dan Desa Sukajaya. Dua desa yang ada di Bogor Barat yang dijadikan titik pengamatan merupakan desa terpencil. Desa di Kabupaten Bandung, desa terencilnya adalah Desa Cibodas, sedangkan desa yang agak majunya adalah Desa Cileunyi kulon. Isolek yang digunakan pada masing-masing titik pengamatan layak untuk diteliti karena berdasarkan pengamatan sementara,

terdapat perbedaan antara isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat. Perbedaan tersebut berupa perbedaan fonologis dan leksikal.

Alasan penulis mengatakan desa terpencil di atas karena waktu yang ditempuh menuju perkotaan cukup jauh. Letak Desa Pabangbon berada di pojok atas pegunungan, akses jalan menuju ke sana turun-menanjak (bergelombang atau berada di pegunungan), tidak ada angkot setelah berada di desa itu, hanya ada ojek, dan menuju perkotaan (Kota Bogor) dengan menggunakan angkot sekitar 1 jam 34 menit (33,8 km) melalui Jalan Raya Leuwiliang – Bogor. Desa Sukajaya akses transportasinya relatif sukar, tidak ada angkot setelah berada di desa itu, hanya ada ojek. Akses jalannya bergelombang (turun-menanjak atau berada di daerah pegunungan), menuju perkotaan (Kota Bogor) dengan menggunakan angkot sekitar 2 jam 19 menit (53,4 km) melalui Jalan Raya Leuwiliang – Bogor. Desa Cibodas merupakan desa terpencil, waktu yang ditempuh dari Desa Cibodas menuju perkotaan (Kota Bandung) dengan menggunakan angkot sekitar 1 jam 34 menit (34,1 km) melalui Jalan Raya Soreang Kopo. Daerah Desa Cibodas merupakan daerah persawahan dan pegunungan (akses jalannya bergelombang), sedangkan Desa Cileunyi Kulon adalah desa yang dekat dengan perkotaan, waktu yang ditempuh dari Desa Cileunyi Kulon menuju Kota Bandung dengan menggunakan angkot sekitar 54 menit (17,4 km) melalui Jalan Nasional III. Akses transportasi relatif mudah di Desa Cileunyi Kulon.

Pertimbangan lain mengambil desa terpencil sebab desa terpencil berkemungkinan memiliki isolek yang lebih asli sehingga variasi fonologis dan leksikalnya cenderung berbeda dengan desa yang dekat dengan perkotaan. Desa

yang letaknya dekat dengan perkotaan isoleknya bisa tidak asli lagi karena pengaruh isolek dari luar sehingga variasi fonologis dan leksikalnya bisa berbeda dengan desa terpencil.

Berikut adalah beberapa contoh variasi fonologis dan leksikal isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor, yang diambil pada masing-masing titik pengamatan. Variasi fonologis ada dua, yaitu variasi bunyi (fonetis) dan variasi fonemis. Variasi fonemis untuk konsep ‘nanas’, TP 1, 2, 4 /*ganas*/ dan TP 3 /*kanas*/. Jadi, di TP 1, 2, dan 4 digunakan fonem /*g*/, sedangkan di TP 3 digunakan fonem /*k*/. Variasi leksikal untuk konsep ‘tempat menyimpan beras’, TP 1 [*padarijan*], TP 2 [*gəntɔŋ*], dan TP 3, 4 [*paŋbeasan*]. Berdasarkan beberapa contoh di atas terlihat bahwa terdapat variasi fonologis dan leksikal antara isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor.

Dalam penelitian dialektologi unsur yang banyak memperlihatkan variasi atau perbedaan terdapat pada variasi fonologis dan leksikal (Nadra dan Reniwati 2009:23). Menurut pengamatan sementara penulis pada masing-masing titik pengamatan, variasi fonologis dan leksikal cenderung lebih banyak ditemukan dibanding variasi morfologis dan sintaksis. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan variasi fonologis dan leksikal saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atau penjelasan pada bagian latar belakang, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sehubungan dengan isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor, yaitu:

- a. Apa saja variasi fonologis yang ditemukan dalam isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat?
- b. Apa saja variasi leksikal yang ditemukan dalam isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat?
- c. Berapa persentase perbedaan variasi leksikal antara isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

- a. Mendeskripsikan variasi fonologis yang ditemukan dalam isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat.
- b. Mendeskripsikan variasi leksikal yang ditemukan dalam isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat.
- c. Menghitung variasi leksikal yang terdapat dalam isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat dengan melakukan perhitungan segitiga antar-TP secara dialektometri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang pertama adalah untuk menambah referensi, khususnya penelitian yang berhubungan dengan variasi fonologis dan leksikal pada masing-masing isolek. Kedua, menambah inventarisasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Ketiga, menambah wawasan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca dalam bidang linguistik.

Manfaat praktis penelitian ini yang pertama, yaitu memberikan informasi kepada masyarakat tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan deskripsi keadaan umum daerah penelitian, keadaan kosa kata di daerah penelitian, dan variasi fonologis dan leksikal yang terdapat dalam isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat. Kedua, memberikan informasi kepada masyarakat tentang peta bahasa untuk variasi fonologis dan leksikal yang terdapat dalam isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang geografi dialek telah banyak dilakukan dalam bahasa Sunda. Akan tetapi, belum ada yang melakukan penelitian pada titik pengamatan yang akan penulis ambil. Ada beberapa penelitian geografi dialek bahasa Sunda yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

- 1) Lesmana, Teten. “Geografi Bahasa Sunda di Jatiwangi” tahun 2002. Dalam penelitiannya, Lesmana menganalisis hanya pada tataran leksikal, yaitu memetakan kosakata berdasarkan pada unsur variasi leksikal saja. Kekurangan penelitiannya, Lesmana tidak melakukan perhitungan dialektometri untuk variasi leksikal yang ia temukan pada masing-masing titik pengamatan.
- 2) Nurhasanah. “Geografi Bahasa Sunda di Kabupaten Subang Sebuah Kajian Sinkronis”, tahun 2007. Dalam penelitiannya, Nurhasanah melakukan analisis dalam bidang fonologis, morfologis, dan leksikal. Nurhasanah dalam menganalisis perbedaan fonologis hanya menganalisis korespondensinya saja, sedangkan tipe-tipe perubahan bunyi tidak dianalisis. Kekurangan dalam penelitian ini, yaitu tidak dilakukan perhitungan dialektometri.

3) Andriana, Aris. “Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat”, tahun 2013. Dalam penelitiannya, Andriana melakukan analisis dalam bidang fonologis, morfologis, dan leksikal. Ia melakukan perhitungan dialektometri pada variasi fonologis, morfologis, dan leksikal yang ia temukan dengan teknik permutasi pada empat titik pengamatan yang ia ambil. Hasil penelitiannya, pada titik pengamatan 1 (Desa Pasanggrahan) dan titik pengamatan 2 (Desa Cihanjavar) ditemukan perbedaan fonologis 8 kosakata, perbedaan morfologis tidak ditemukan, dan perbedaan leksikal 52 kosakata, hasil perhitungan dialektometri antara TP 1 dan TP 2, yaitu 54 %. Pada titik pengamatan 1 (Desa Pasanggrahan) dan titik pengamatan 3 (Desa Cikeris) ditemukan perbedaan fonologis 7 kosakata, perbedaan morfologis 3 kosakata, dan perbedaan leksikal 55 kosakata, hasil perhitungan dialektometri antara TP 1 dan TP 3, yaitu 59 %. Pada titik pengamatan 1 (Desa Pasanggrahan) dan titik pengamatan 4 (Desa Bojong Timur) ditemukan perbedaan fonologis 10 kosakata, perbedaan morfologis 3 kosakata, dan perbedaan leksikal 58 kosakata, hasil perhitungan dialektometri antara TP 1 dan TP 4, yaitu 64 %. Pada titik pengamatan 2 (Desa Cihanjavar) dan titik pengamatan 3 (Desa Cikeris) ditemukan perbedaan fonologis 5 kosakata, perbedaan morfologis 2 kosakata, dan perbedaan leksikal 54 kosakata, hasil perhitungan dialektometri antara TP 2 dan TP 3, yaitu 55 %. Pada titik pengamatan 2 (Desa Cihanjavar) dan titik pengamatan 4 (Desa Bojong Timur) ditemukan perbedaan fonologis 8 kosakata, perbedaan morfologis 3 kosakata, dan perbedaan leksikal 69 kosakata, hasil perhitungan dialektometri pada TP 2 dan TP 4, yaitu 72 %. Pada titik pengamatan

3 (Desa Cikeris) dan titik pengamatan 4 (Desa Bojong Timur) ditemukan perbedaan fonologis 7 kosakata, perbedaan morfologis 3 kosakata, dan perbedaan leksikal 55 kosakata, hasil perhitungan dialektometrinya, yaitu 59 %.

Selain itu, adapula beberapa penelitian lain yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

4) Nadra, dengan judul tesis, “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten 50 Kota” tahun 1992. Penelitian ini di bidang fonologis, morfologis, dan leksikon. Nadra memilih 8 titik pengamatan, yaitu Nagari Tungkar, Nagari Tanjung Atas, Nagari Tanjung Pati, Nagari Taeh Bukik, Nagari Koto Malintang Salam, Nagari Simpang Abu, Nagari Koto Panjang Hilir, dan Nagari Lubuk Alai. Berdasarkan unsur leksikal ditemukan tiga dialek, yaitu dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan Lubuak Alai, dan dialek Koto Malintang Salam. Nadra menyimpulkan terdapat tiga dialek dari hasil penelitiannya mengenai geografi dialek bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota yang lokasi penelitiannya terbagi ke dalam 8 titik pengamatan. Hal ini berarti persentase perbedaan leksikal 51 – 80 %.

5) Maifa Herawati dengan judul skripsi, “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki dan Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota”, tahun 1995. Penelitian tersebut menggunakan 344 buah daftar pertanyaan. Hasil penelitiannya, terlihat variasi bunyi vokal [a] dan [o], [a] dan [e], tetapi tidak semua bunyi vokal [a] bervariasi dengan [o]. Perbedaan atau variasi bahasa yang ditemukan berkisar 22 – 54 %. Maifa Herawati menemukan persentase perbedaan leksikal cukup

tinggi, yaitu 22 – 54 %. Persentase ini menunjukkan bahwa pada titik pengamatan yang diperbandingkan, ditemukan perbedaan wicara, subdialek, dan dialek.

6) Welfiaroza, dengan judul skripsi, “Dialek Geografis Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pangkalan Koto Baru”, tahun 1997. Ia menyimpulkan bahwa pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Kecamatan Pangkalan Koto Baru memang memperlihatkan variasi. Variasi tersebut disebabkan oleh faktor geografis. Ada 400 konsep leksikal yang ia tanyakan. Dari 400 konsep leksikal tersebut hanya diperoleh 60 konsep yang memperlihatkan perbedaan leksikal atau sekitar 15 % dari keseluruhan konsep. Welfiaroza menyimpulkan tidak ada perbedaan dari hasil penelitiannya mengenai geografi dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Oleh karena itu, persentase perbedaan leksikalnya hanya 15 % dari keseluruhan konsep leksikal yang ia tanyakan

7) Isra Hayati, dengan judul skripsi, “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung”, tahun 2009. Hayati menyimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di daerah Kecamatan Kamang Baru memiliki variasi fonologis dan leksikal. Variasi fonologis yang terdapat di daerah tersebut, yaitu variasi vokal, konsonan, dan variasi diftong. Ada 400 konsep berian yang ditanyakan. Berdasarkan 400 konsep tersebut, ditemukan 117 buah variasi leksikal. Variasi leksikal antar-TP di daerah tersebut termasuk dalam kategori tidak ada perbedaan dengan persentase antara 0 – 20 %. Isra Hayati juga menyimpulkan tidak ada perbedaan di antara TP yang diperbandingkan secara leksikal di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

8) Welly Fatmaliza, dengan judul skripsi, “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok”, tahun 2012. Fatmaliza menyimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di Kecamatan Gunung Talang memiliki variasi fonologis dan leksikal. Variasi fonologis yang terdapat di daerah tersebut, yaitu variasi vokal, konsonan, dan diftong. Ada 300 konsep leksikal yang ditanyakan dan ditemukan 92 leksikal yang berbeda. Welly Fatmaliza menemukan 92 beda berian leksikal dari 301 konsep leksikal yang ia tanyakan sehingga dapat diperoleh persentase perbedaan sekitar 31 % atau dianggap perbedaan subdialek.

9) Ria Febrina dengan judul tesis, “Geografi Dialek Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan”, tahun 2014. Hasil penelitiannya ditemukan perbedaan fonologis 57 kosakata, perbedaan morfologis 15 kosakata, dan perbedaan leksikal 212 kosakata. Febrina menyimpulkan Kecamatan Siberut Selatan terbagi atas empat dialek, yaitu (1) subdialek Magossi (titik pengamatan 1), (2) subdialek Salappak (titik pengamatan 2), (3) subdialek Muntei (titik pengamatan 3), dan (4) subdialek Maileppet dan Muara Siberut (titik pengamatan 4-5). Bahasa Mentawai yang digunakan di Kecamatan Siberut Selatan ditemukan bervariasi karena kondisi geografis daerah yang terletak di pedalaman dan pesisir pantai. Bahasa Mentawai yang digunakan di pedalaman, seperti Desa Magossi dan Desa Salappak ditemukan sedikit memiliki variasi. Hal tersebut disebabkan oleh daerah yang terisolir. Sementara itu, bahasa Mentawai yang digunakan di pesisir pantai, seperti Desa Muntei, Desa Maileppet, dan Muara Siberut ditemukan banyak memiliki variasi. Hal tersebut disebabkan oleh penduduk yang bervariasi yang datang dari luar Kecamatan Siberut Selatan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan apa yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada lokasi penelitian, sumber data, jumlah daftar pertanyaan, dan jumlah titik pengamatan. Penelitian ini menyediakan 346 daftar pertanyaan yang terdiri atas kosakata dasar dan kosakata budaya yang telah disesuaikan dengan budaya daerah penelitian. Penelitian ini berbeda lokasi penelitiannya dengan penelitian sebelumnya. Lokasi penelitian ini berada di daerah Bandung dan Bogor, Jawa Barat. Titik pengamatan yang diambil hanya ada empat, yaitu dua desa yang ada di Kabupaten Bandung dan dua desa yang ada di Bogor Barat, Kabupaten Bogor.

1.6 Landasan Teori

Ada beberapa teori yang diambil sebagai rujukan penelitian ini, yaitu: Djajasudarma mengenai fonologi bahasa Sunda. Chaer mengenai fonologi. Zulaeha, Mahsun, Sariono, Keraf, Nadra, dan Reniwati mengenai dialektologi. Zulaeha dan Sariono mengenai variasi fonologis dan leksikal. Nadra dan Reniwati mengenai pemetaan dan variasi bahasa. Keraf mengenai isoglos dan heteroglos.

1.6.1 Fonologi Bahasa Sunda

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari fonem atau cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi yang berfungsi. Fonemik dan fonetik termasuk ke dalam bidang fonologi. Fonetik mempelajari bunyi ujaran yang terdapat dalam tuturan dan mempelajari bagaimana bunyi bahasa tersebut dihasilkan dengan alat ucap manusia. Fonemik mempelajari bunyi ujaran yang berfungsi dan fonem

dapat membedakan arti. Fonem adalah kesatuan bunyi bahasa terkecil yang membedakan arti atau dengan kata lain fonem adalah bunyi bahasa yang fungsional (Djajasudarma, 2013: 13–14).

Secara etimologi, fonologi terbentuk dari kata *fon* yaitu satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan *logi* yaitu ilmu. Secara umum fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak, sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna (Chaer, 2012:102).

Kemudian dalam fonologi, ada juga istilah alofon. Alofon adalah realisasi dari fonem. Dapat dikatakan bahwa fonem bersifat abstrak karena fonem itu hanyalah abstraksi dari alofon-alofon itu. Dengan kata lain, yang kongkret atau nyata ada dalam bahasa adalah alofon itu, sebab alofon-alofon itulah yang diucapkan (Chaer, 2012: 128). Alofon-alofon dari sebuah fonem mempunyai kemiripan fonetis. Artinya, banyak mempunyai kesamaan dalam pengucapannya (Chaer, 2012: 127).

Bahasa Sunda memiliki fonem vokal dan fonem konsonan, di samping diftong yang merupakan gabungan antara vokal dan semivokal atau sebaliknya semivokal dan vokal (Djajasudarma, 2013:13). Menurut Djajasudarma (2013:14), bahasa Sunda memiliki fonem vokal sebanyak tujuh buah. Bahasa Indonesia tidak memiliki fonem vokal /ø/ yang biasa ditulis dengan dua tanda /eu/ di dalam

bahasa Sunda. Ketujuh fonem vokal *basa* (bahasa) Sunda tersebut, yakni: /i/, /ə/, /a/, /ɛ/, /u/, /ɔ/, dan /ø/.

Fonem vokal dapat diwujudkan berdasarkan keadaan rongga mulut yang berubah sesuai dengan posisi lidah (bagian mana dari lidah yang menduduki posisi tertinggi). Di samping itu, tergantung pula pada keadaan bibir pada waktu mengucapkan fonem vokal bahasa Sunda, sebagai berikut.

Tabel 1.1 Fonem Vokal Bahasa Sunda

posisi lidah	bagian lidah pada posisi tertinggi				
	depan		pusat atau tengah	belakang	
posisi bibir	tb	tb	tb	b	tb
atas		i		u	
atas-bawah					ø
tengah			ə		
tengah-bawah		ɛ		ɔ	
bawah	a				

b : bulat, tb : tidak bulat (posisi bibir) (Djajasudarma, 2013:14).

Fonem Vokal di dalam Bahasa Sunda

No	Fonem	Alofon	Lambang Fonetis	Keterangan
1	/i/	[i]	[i]	sama dengan huruf i
2	/ə/	[ə]	[ə]	sama dengan e pepet
3	/a/	[a]	[a]	sama dengan huruf a
4	/ɛ/	[ɛ]	[ɛ]	sama dengan e taling

5	/u/	[u]	[u]	sama dengan huruf u
6	/ɔ/	[ɔ]	[ɔ]	sama dengan huruf o
7	/ø/	[ø]	[ø]	sama dengan eu

Fonem vokal di dalam bahasa Sunda dapat menduduki posisi awal, tengah, akhir, dan zero, seperti pada contoh fonem /a/ berikut.

Fonem	awal	tengah	akhir	zero
/a/	<i>alus</i>	<i>lasut</i>	<i>aya</i>	<i>a</i>
artinya	'bagus'	'kalah sementara'	'ada'	singkatan nama: kakak laki-laki

(Djajasudarma, 2013:15)

Fonem konsonan di dalam bahasa Sunda dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. Ada beberapa fonem konsonan yang tidak dapat menduduki posisi akhir, yakni /c/, /j/, dan /ñ/ (Djajasudarma, 2013:20). Bahasa Sunda memiliki fonem konsonan sebanyak delapan belas buah, yaitu: /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, /l/, /r/, /s/, /h/, /w/, dan /y/. Konsonan semi vokal di dalam bahasa Sunda, yaitu /w/ dan /y/.

Fonem Konsonan di dalam Bahasa Sunda

No	Fonem	Alofon	Lambang Fonetis	Keterangan
1	/b/	[b]	[b]	sama dengan huruf b
2	/p/	[p]	[p]	sama dengan huruf p
3	/m/	[m]	[m]	sama dengan huruf m
4	/t/	[t]	[t]	sama dengan huruf t
5	/d/	[d]	[d]	sama dengan huruf d

6	/n/	[n]	[n]	sama dengan huruf n
7	/c/	[c]	[c]	sama dengan huruf c
8	/j/	[j]	[j]	sama dengan huruf j
9	/ñ/	[ñ]	[ñ]	sama dengan huruf n bertilde
10	/k/	[k]	[k]	sama dengan huruf k
11	/g/	[g]	[g]	sama dengan huruf g
12	/ŋ/	[ŋ]	[ŋ]	sama dengan huruf n berekor
13	/l/	[l]	[l]	sama dengan huruf l
14	/r/	[r]	[r]	sama dengan huruf r
15	/s/	[s]	[s]	sama dengan huruf s
16	/h/	[h]	[h]	sama dengan huruf h
17	/w/	[w]	[w]	sama dengan huruf w
18	/y/	[y]	[y]	sama dengan huruf y

Menurut Djajasudarma (2013:19–20), fonem konsonan di dalam bahasa Sunda dibentuk berdasarkan:

1. Artikulator (alat-alat bicara yang bergerak) dengan artikulasi (titik ucapan) menghasilkan jenis konsonan:

- a. bilabial: /b/, /p/, /m/, dan semi vokal /w/
- b. apiko-dental: /t/, /d/, dan /n/
- c. apiko-prepalatal: /l/
- d. apiko-palatal: /r/
- e. lamino-alveolar: /s/
- f. palatal depan: /c/, /j/, /ñ/, dan semi vokal /y/

g. dorso-velar: /g/, /k/, dan /ŋ/

h. faringal atau glotal: /h/

2. Cara mengucapkan fonem konsonan:

a. letupan: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /g/, dan /k/

b. geseran: /s/ dan /h/

c. lateral: /l/

d. getaran: /r/

e. nasal: /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/

3. Bergetar dan tidak bergetarnya alat bicara:

a. bersuara: /b/, /m/, /d/, /n/, /j/, /ñ/, /g/, /ŋ/, /l/, /r/, dan semi vokal /w/, /y/

b. tidak bersuara: /p/, /t/, /c/, /k/, /s/, dan /h/

Bahasa Sunda juga mempunyai diftong. Diftong terjadi bila ada gabungan antara vokal dan semivokal atau sebaliknya semivokal dengan vokal. Konsonan semivokal di dalam bahasa Sunda, yaitu /w/ dan /y/. Bahasa Sunda memiliki diftong naik dan diftong turun. Diftong naik dapat terwujud bila semivokal /w/ dan /y/ berada di depan vokal sehingga suara naik bila diucapkan. Contoh diftong naik: w + i – wi seperti pada *awi* ‘bambu’. Diftong turun terwujud bila vokal berada di depan semivokal /w/ dan /y/. Contoh diftong turun: eu /ò/ + y – euy, seperti pada *heureuy* [hòròy] ‘main-main’ (Djajasudarma, 2013:22–23).

1.6.2 Dialektologi

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos*. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang

berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga, tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa (Zulaeha, 2010:1).

Sementara itu, Keraf (1996:143) menyatakan dengan menggunakan istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakup perbedaan fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1-2) mengemukakan adanya tiga ciri dialek, yaitu: (a) dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, (b) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (c) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Selanjutnya, Chambers dan Trudgill (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1-2) menyatakan bahwa istilah dialek menunjuk pada variasi atau perbedaan suatu bahasa, baik secara gramatikal, leksikal, maupun secara fonologis.

Kemudian, Mahsun (1995:11) menjelaskan dialektologi merupakan ilmu tentang dialek atau cabang linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Dubois (dalam Sariono, 2016:2) merumuskan batasan dialektologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan

bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu. Dalam batasan dialektologi itu, secara tersirat terdapat pengertian dialek, yakni ragam-ragam bahasa yang terjadi karena faktor perbedaan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu.

Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibedakan atas tiga jenis, yakni: (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa, (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu, dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu (Nadra dan Reniwati, 2009:2). Penelitian ini termasuk ke dalam kategori dialek regional.

1.6.3 Variasi Bahasa

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:4), variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu: perbedaan fonologis, morfologis, leksikon, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini akan mendeskripsikan variasi fonologis dan leksikal saja.

Perbedaan fonologis yang dimaksudkan, yaitu perbedaan fonetis (bunyi) dan perbedaan fonemis. Variasi bunyi (fonetis) adalah variasi yang berasal dari fonem yang sama. Variasi fonetis terdiri atas variasi vokoid dan kontoid. Variasi vokoid adalah variasi bunyi vokoid yang berasal dari fonem yang sama, sedangkan variasi kontoid adalah variasi bunyi kontoid yang berasal dari fonem yang sama. Contoh variasi bunyi kontoid (variasi fonetis) dalam bahasa

Minangkabau, yaitu bunyi kontoid [r] di daerah titik pengamatan tertentu dan [R] di daerah titik pengamatan tertentu lainnya, misalnya terdapat dalam kata *darah* dan *daRah* yang bermakna ‘darah’ (Nadra dan Reniwati, 2009:4). Dapat disimpulkan, bunyi [R] merupakan alofon dari fonem /r/ dalam bahasa Minangkabau. Variasi fonemis adalah variasi yang mengalami perbedaan fonem, baik itu fonem vokal maupun fonem konsonan. Variasi fonemis terdiri atas variasi vokal dan konsonan. Variasi vokal adalah variasi yang mengalami perbedaan fonem vokal terhadap suatu leksem untuk makna yang sama, sedangkan variasi konsonan adalah variasi yang mengalami perbedaan fonem konsonan terhadap suatu leksem untuk makna yang sama. Contoh variasi vokal: kata hitung dalam bahasa Minangkabau TP 1 /ituan/ dan TP 2 /eton/. Jadi, di TP 1 digunakan fonem vokal /a/, sedangkan di TP 2 digunakan fonem vokal /e/ dalam konsep hitung tersebut. Variasi fonologis, baik itu variasi fonetis (bunyi) dan fonemis dapat muncul pada posisi silabe ultima, penultima, dan antepenultima.

Selanjutnya, perbedaan dalam bidang leksikon berupa kosakata. Contohnya, kata untuk makna ‘satu’ dalam bahasa Minangkabau di daerah tertentu adalah *aso/oso*, sedangkan di daerah lainnya ada *cie?*, di daerah lain lagi ada *suah*, ada *incay*, dan ada *sobijit* (Nadra dan Reniwati, 2009:4).

1.6.3.1 Variasi Fonologis

Perbedaan fonologis perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon mengingat dalam penentuan isolek atau subdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon perbedaan-perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul dianggap tidak ada. (Zulaeha, 2010:41).

Perbedaan fonologis dapat pula dikelompokkan atas perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan, seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi (Zulaeha, 2010:41–42).

1.6.3.2 Variasi Leksikal

Suatu leksikon terdiri atas bentuk dan makna. Kata BJ *wulu* terdiri atas bentuk fonemis /w,u,l,u/ dan makna ‘bulu’. Perbedaan leksikon adalah perbedaan bentuk kata untuk makna yang sama dan perbedaan bentuk itu tidak termasuk pada perbedaan fonologis. Contoh: BJ baku *sepi* ‘sepi’, BJ Banyuwangi *sintru* ‘sepi’. Makna kedua kata tersebut sama, yakni ‘sepi’, tetapi bentuk yang digunakan untuk melambangkan makna itu berbeda, yakni /s ,e, p, i/ dan /s, i, n, t, r, u/ (Sariono, 2016:36).

1.6.4 Pemetaan

Dalam KBBI (1988:678), peta adalah representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat-sifat, seperti batas daerah dan sifat permukaan. Pemetaan dalam bidang dialektologi masih berkaitan dengan pengertian peta di atas. Peta sebagai representasi sifat di atas masih terpakai dalam pemetaan bidang ini bahkan menjadi bagian dari peta dasar dialektologi.

Ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologis. Ketiganya, yaitu (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data. Peta dasar berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut, yaitu sungai, gunung, dan danau. Kota juga dibubuhkan di peta dasar dan

diwakili dengan lambang tertentu. Batas administrasi juga ditampilkan di peta dasar (Nadra dan Reniwati, 2009:71–72).

Penelitian dialektologis mengharuskan untuk melibatkan lebih dari satu titik pengamatan karena akan memetakan varian yang muncul bersama dengan daerah pakainya (Nadra dan Reniwati, 2009:74). Nama titik pengamatan dituliskan dalam bentuk angka. Hal itu dilakukan agar peta titik pengamatan tidak dipenuhi oleh tulisan sehingga menjadi lebih jelas.

Peta data berisikan berian variasi fonologis dan leksikal pada masing-masing titik pengamatan. Berian tersebut dipindahkan ke peta data sesuai dengan daerah pakainya. Penelitian ini akan menggunakan peta data yang jenisnya sistem lambang. Berian dari setiap titik pengamatan akan dijelaskan di bagian luar peta data (dijelaskan di bagian keterangan). Berian variasi fonologis dan leksikal yang berbeda dari setiap titik pengamatan dimasukkan ke dalam peta data dan diwakilkan dengan lambang, misalnya: kotak, bulat, dan segitiga.

1.6.5 Isoglos dan Heteroglos

Kemudian, untuk memudahkan pembacaan peta data, digunakan sebuah garis yang akan memagari daerah pakai berian. Garis itu dinamakan isoglos atau heteroglos. Isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap-tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (Keraf, 1996:159–164). Kurath (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:80) memperkenalkan istilah lain sebagai padanan dari isoglos, yaitu heteroglos. Pada dasarnya, pengertian kedua istilah ini sama. Perbedaannya terletak pada sudut pandang pembuatan dan fungsi garis ini. Isoglos terbentuk dari *iso* dan *glos*. Unsur *iso*

berarti 'sama'. Sementara heteroglos terbentuk dari *hetero* dan *glos*. Unsur *hetero* berarti 'berbeda'. Kedua istilah ini berarti 'garis'. Sesuai dengan asal-usul pembentukan istilah ini, isoglos menyatukan TP-TP yang memiliki berian yang sama, sedangkan heteroglos memisahkan TP-TP yang memiliki bentuk berian yang berbeda.

Apabila pada peta berian terdapat variasi dua unsur sekaligus, yaitu variasi fonologis dan leksikal maka yang dibubuhkan itu hanya isoglos yang menghubungkan berian-berian yang berbeda leksikal. Berian yang memperlihatkan variasi fonologis tidak perlu dipisahkan dengan isoglos.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: jenis penelitian, populasi dan sampel, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data serta metode dan teknik hasil penyajian analisis data.

1.7.1 Jenis Penelitian

Pengelompokan penelitian dapat dikelompokkan atas penelitian kualitatif, kuantitatif, atau gabungan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, chikuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan angka atau kuantitas (Moleong, 2007:3). Penelitian kualitatif merupakan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan metode alamiah,

seperti wawancara dan melakukan pengamatan pada kehidupan informan atau budaya daerah penelitian.

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam menganalisis data akan menggunakan rumus dialektometri atau perhitungan secara statistik. Hasil akhir perhitungan dialektometri adalah persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan mendeskripsikan atau menguraikan hasil penelitian dengan kata-kata biasa, tanpa mengubah, mengurangi, atau menambahkan berian sehingga keaslian berian dari informan akan diuraikan dan dianalisis secara apa adanya.

1.7.2 Populasi dan Sampel

Dalam pengertian umum, populasi sering dikaitkan dengan banyaknya pemakaian yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan) dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian. Jadi, populasi sama dengan jumlah keseluruhan pemakaian (Sudaryanto, 1998:21). Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan fonologis dan leksikal isolek Sunda Kabupaten Bandung yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Bandung yang ada di Desa Cileunyi Kulon (Kecamatan Cileunyi) dan Desa Cibodas (Kecamatan Pasir Jambu) dan seluruh tuturan fonologis dan leksikal isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor, yang dituturkan oleh masyarakat Bogor Barat yang ada di Desa Pabangbon (Kecamatan Leuwiliang) dan Desa Sukajaya (Kecamatan Sukajaya).

Peta Jawa Barat



Sampel penelitian ini, yaitu tuturan fonologis dan leksikal yang dituturkan oleh 3 orang informan pada masing-masing titik pengamatan. Setiap titik pengamatan akan diambil 3 orang informan yang telah disesuaikan dengan persyaratan penelitian. Masing-masing TP diambil 3 orang informan dengan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Berusia 40 – 60 tahun,
- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP),
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian,
- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian,

- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap, dan
- 6) Setiap informan pada masing-masing titik pengamatan harus terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Menurut Ayatrohaedi (1983:9), untuk memperoleh hasil yang memuaskan, daftar pertanyaan yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Daftar pertanyaan dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti,
- 2) Daftar pertanyaan harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, dan
- 3) Daftar pertanyaan berkemungkinan untuk dijawab langsung dan spontan.

Penelitian ini menyediakan 346 daftar pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Susunan daftar pertanyaan penulis terdiri atas kosakata dasar dan kosakata budaya yang telah disesuaikan dengan budaya daerah penelitian. Daftar pertanyaan disusun atau dikelompokkan sesuai medan maknanya. Daftar pertanyaan penelitian ini diambil dan dimodifikasi oleh penulis dari buku *Dialektologi Teori dan Metode* yang ditulis oleh Nadra dan Reniwati, buku *Pengantar Dialektologi Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri* yang ditulis oleh Sariono, buku *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial* yang ditulis oleh Zulaeha, dan buku *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar* yang ditulis oleh Mahsun.

Daftar pertanyaan terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu: sistem kekerabatan, kata ganti dan sapaan, kehidupan desa, mata pencaharian, bagian rumah, alat pertanian, alat penangkap ikan, alat pertukangan, keadaan dan bagian

alam, tanaman dan sayuran, popohonan dan buah-buahan, hewan peliharaan, binatang dan serangga, bagian tubuh, makanan dan minuman, sifat dan keadaan, penyakit, peralatan, ekspresi dan aktivitas, waktu dan arah.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan cakap. Metode simak adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak tuturan dari penutur. Menurut Surdayanto (2015:203), metode simak memiliki dua teknik dalam pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara menyadap penggunaan isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor, yang dituturkan oleh 3 orang informan pada masing-masing titik pengamatan. Teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak libat cakap digunakan karena penulis akan terlibat dalam dialog dengan informan atau ikut serta dalam pembicaraan ketika sedang menyadap atau menyimak tuturan informan. Teknik rekam digunakan untuk mendengarkan kembali hasil penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dari informan. Pencatatan dilakukan dengan transkripsi fonetis.

Metode cakap atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan (Sudaryanto, 1993:137). Metode cakap juga memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pancing. Teknik pancing digunakan karena penulis akan memancing informan untuk berbicara dan mengeluarkan data yang diharapkan

oleh penulis. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik cakap semuka digunakan karena penulis akan bertatap muka secara langsung dan bercakap-cakap dengan informan untuk memperoleh data. Teknik rekam dan teknik catat penerapannya sama dengan teknik rekam dan teknik catat pada metode simak.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13), metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan di dalam penelitian ini, yaitu metode padan referensial, artikulatoris, dan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari masing-masing leksikal yang diamati.

Metode padan artikulatoris, alat penentunya adalah organ wicara. Metode padan artikulatoris digunakan untuk mengetahui bagaimana informan mengucapkan bunyi bahasa atau bagaimana ia mengucapkan suatu fonem, sedangkan metode padan translasional digunakan sebagai padanan dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik dasar metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Hasil data dari informan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan ke dalam kategori, baik itu yang termasuk ke dalam variasi fonologis maupun variasi leksikal. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik

ini digunakan untuk membedakan variasi leksikal yang satu dengan variasi leksikal yang lain juga untuk membedakan variasi fonologis yang satu dengan variasi fonologis lainnya.

Secara statistik digunakan metode dialektometri pada bagian analisis data. Dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat dalam tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:91).

Rumus metode dialektometri adalah sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100}{N} = d \%$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

N = jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara titik pengamatan itu yang selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut:

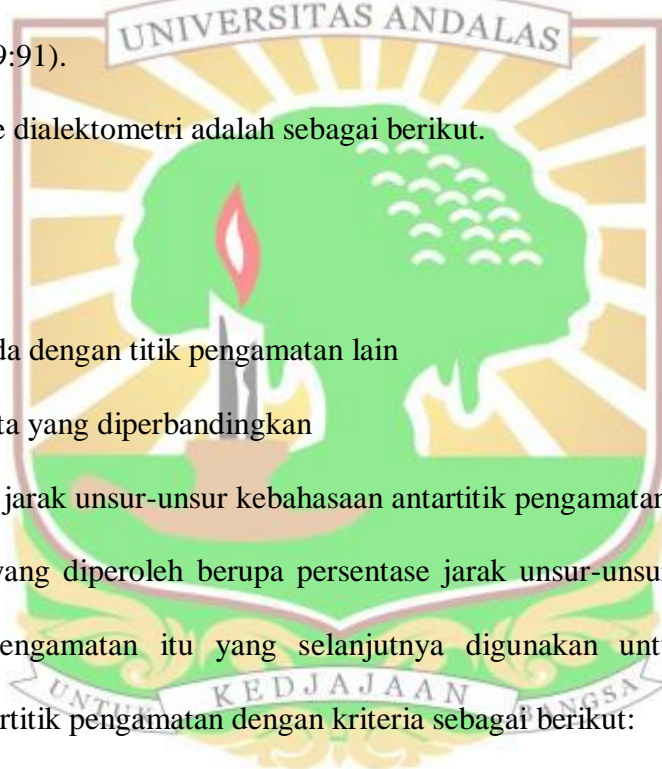
81% ke atas: dianggap perbedaan bahasa,

51% – 80%: dianggap perbedaan dialek,

31% – 50%: dianggap perbedaan subdialek,

21% – 30%: dianggap perbedaan wicara, dan

Di bawah 20%: dianggap tidak ada perbedaan.



Penghitungan dialektometri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) segitiga antardesa atau antartitik pengamatan dan (b) permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya. Perhitungan berdasarkan segitiga antartitik pengamatan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung,
- 2) Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya, dan
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, pilih salah satu kemungkinan saja, dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Penerapan dialektometri, baik dengan teknik segitiga antartitik pengamatan maupun dengan teknik permutasi, dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

- 1) Apabila pada sebuah titik pengamatan digunakan lebih dari satu bentuk untuk satu makna dan salah satu di antaranya digunakan pula di titik pengamatan lain yang diperbandingkan maka antartitik pengamatan itu dianggap tidak ada perbedaan.
- 2) Apabila antartitik pengamatan yang dibandingkan itu, salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari satu makna tertentu maka dianggap ada perbedaan.

Dalam penelitian ini untuk perhitungan dialektometri hanya untuk menghitung variasi leksikal yang berbeda di setiap titik pengamatan. Perhitungan dialektometri dalam penelitian ini hanya ditekankan pada variasi leksikal, tidak untuk variasi fonologis karena variasi leksikal merupakan variasi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan isolek secara dialektometri. Unsur leksikal merupakan unsur bebas atau sangat jauh perbedaannya dibandingkan dengan bentuk variasi fonologis. Hal itu terbukti dengan hasil persentase jarak unsur-unsur kebahasaan untuk variasi leksikal lebih besar dibandingkan dengan variasi fonologis secara dialektometri. Oleh karena itu, untuk menentukan kelompok isolek di dalam penelitian ini, perhitungan dialektometri untuk variasi leksikal telah mewakili untuk mengetahui status isolek Sunda Kabupaten Bandung dan isolek Sunda Bogor Barat, Kabupaten Bogor secara dialektologis. Penelitian ini akan menggunakan perhitungan dialektometri dengan teknik segitiga antar-TP untuk variasi leksikal.

1.7.5 Metode Hasil Penyajian Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data terbagi dua: metode informal dan formal. Menurut Sudaryanto (2015:240), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda, lambang, dan singkatan. Metode penyajian hasil analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Metode informal digunakan di dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menguraikan hasil penelitian dengan kata-kata, sedangkan

metode formal dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui arti lambang, tanda, dan singkatan yang digunakan di dalam penelitian ini. Misalnya, TP merupakan singkatan. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan pada bagian daftar lambang, notasi, dan singkatan yang artinya titik pengamatan. Kemudian, tanda kurung siku [...] akan dijelaskan artinya sebagai pengapit lambang fonetis pada bagian daftar lambang, notasi, dan singkatan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri atas 4 bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran umum daerah penelitian.

Bab III: Hasil analisis data yang terdiri atas variasi fonologis, variasi leksikal, peta persebaran variasi fonologis dan leksikal yang berbeda antartitik pengamatan, dan hasil perhitungan dialektometri dengan teknik segitiga antar-TP untuk variasi leksikal.

Bab IV: Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

